BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan komponen yang sangat penting dalam mengembangkan sikap disiplin siswa. Karena disekolah siswa dibelajarkan tentang tata tertib dan kedisiplinan. Secara sederhana disiplin dapat diartikan sebagai sikap patuh, taat dan tertib terhadap peraturan yang berlaku. Komponen penting lainnya selain sekolah yaitu guru, dimana guru mempunyai peranan besar dalam membentuk karakter disiplin siswa. Peranan guru PKn sangat penting, selain memberikan materi pelajaran guru PKn pun berperan dalam membina kedisiplinan yang ada dalam diri siswanya seperti disiplin waktu, disiplin berpakaian dan berprilaku disiplin yang berbasiskan nilai, moral. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama bangsa-bangsa lainnya.
4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan tujuan PKn diatas peran guru PKn yaitu harus mampu membawa anak didiknya menjadi manusia Indonesia yang memiliki rasa

kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik serta terhindar dari dekadensi moral. Proses pendidikan dapat berhasil, apabila adanya upaya penciptaan suasana belajar mengajar yang kondusif, dimana didalamnya harus tertanam prilaku disiplin yang baik, untuk itu diperlukan peran dan figur seorang guru yang bisa bertanggung jawab dalam mengajar disekolah dengan membina dan menjadi teladan bagi siswanya khususnya dalam hal kedisiplinan. Seperti yang dikemukakan oleh Rusyan (1990:13) bahwa:

> "Tenaga kependidikan sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai dan terciptanya nilai-nilai yang baru".

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa tenaga kependidikan yang tidak lain yaitu guru harus mempunyai rasa tanggung jawab untuk mewariskan nilai dan norma kepada siswanya melalui proses pendidikan karena dengan proses pendidikan dapat menciptakan nilai-nilai yang baru sehingga mampu merubah sikap siswa kearah yang lebih baik. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi dan setiap kompetensi dapat diartikan lagi kedalam kompetensi yang lebih khusus seperti; tanggung jawab moral,tanggung jawab tenaga kependidikan dalam bidang kemasyarakatan, dan tanggung jawab kependidikan dalam bidang ke ilmuan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Soemantri (1976:35) sebagaimana dikemukakan bahwa:

> "Guru Pkn harus banyak berusaha agar siswa-siswinya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang bermanfaat, oleh karena itu guru Pkn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap, serta memberi dorongan kearah yang lebih baik".

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa guru terutama guru Pkn harus bisa membina dan membentuk karakter disiplin yang baik pada siswa-siswanya agar mempunyai kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang bermanfaat. Guru sebagai penuntun moral dapat memberi dorongan kearah yang lebih baik harus terlebih dahulu melaksanakan nilai moral itu sendiri dalam kehidupannya, sehingga fungsi guru akan terlaksana dengan baik dan proporsional.

Pada jaman sekarang di Indonesia Pendidikan karakter bukan merupakan sebuah istilah yang baru dalam bidang pendidikan karena pada saat ini pendidikan karakter bukan hanya ada di mata pelajaran agama dan Pkn saja melainkan disemua mata pelajaran dengan maksud untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik, terlebih dengan adanya kenyataan dari berbagai ketimpangan hasil pendidikan yang dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, seperti korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas.

Melihat dari banyaknya ketimpangan tersebut guru Pkn harus dapat memahami nilai-nilai karakter utama yang terkandung dalam mata pelajaran Pkn, menurut Departemen Pendidikan Nasional nilai-nilai karakter utama dalam mata pelajaran Pkn yaitu:

> "kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, kedemokratisan, nasionalisme, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain."

Berdasarkan uraian diatas maka guru Pkn dituntut untuk dapat mengintegrasikan semua nilai-nilai karakter utama yang terkandung dalam mata pelajaran Pkn tersebut dalam proses pembelajaran dengan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dari hari ke hari perlu dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pembentukan karakter disiplin siswa.

Istilah Pendidikan karakter sendiri masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan sehingga kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Menurut Kesuma, (2011:5), beberapa masalah ketidaktepatan makna yang beredar dimasyarakat mengenai makna pendidikan karakter dapat diidentifikasi diantaranya sebagai berikut:

1) Pendidikan karakter = mata pelajaran agama dan Pkn, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan Pkn.
2) Pendidikan karakter = mata pelajaran pendidikan budi pekerti.
3) Pendidikan karakter = pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukaan tanggung jawab sekolah.
4) Pendidikan karakter = adanya penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP.

Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran dikalangan orang tua, guru, dan masyarakat umum sehingga menimbulkan beberapa anggapan tentang makna

pendidikan karakter. Maka para ahli pendidikan karakter seperti Megawangi (2004:95) mendefinisikan Pendidikan karakter itu adalah:

> "Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-sehari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya."

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter itu adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya serta menjadikan manusia sebagai mahluk yang berketuhanan dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Selain itu Pendidikan Karakter juga dapat membentuk siswa berkarakter kuat salah satunya siswa mempunyai karakter disiplin yang sangat baik sehingga mampu mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter disiplin sangat diperlukan bagi berlangsungnya kehidupan suatu bangsa. Dalam konteks kehidupan, disiplin itu merupakan sikap yang sangat penting sehingga dapat mendukung kemajuan dan perkembangan suatu masyarakat ke arah yang lebih baik namun dalam mewujudkan semua itu perlu berbagai upaya yang harus dilakukan seperti membina, membentuk dan mengembangkan karakter disiplin siswa baik dikehidupan individual, keluarga, sekolah,masyarakat, bangsa dan Negara.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Asy Mas'udi (2000:88):

> "Karakter disiplin adalah Kebiasaan seseorang yang menjadi satu dalam prilaku kehidupan dalam melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan

teratur sesuai dengan peraturan-peraturaan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa ada paksaan dari siapapun".

Dari Definisi diatas dapat dipahami bahwa karakter disiplin mengandung arti penting karena adanya kebiasaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan.

Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Suprapto (1996:3):

> "Disiplin merupakan suatu tuntutan bagi berlangsungnya kehidupan bersama yang teratur dan tertib, yang merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya suatu kemajuan dan perkembangan. Suatu masyarakat tanpa disiplin akan mengarah pada prilaku anarkis, suatu masyarakat tanpa aturan, serba membolehkan dan dapat saja menimbulkan kekacauan".

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa istilah disiplin merupakan sebuah tuntutan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan layak sehingga upaya yang signifikan perlu dilakukan, salah satunya melakukan pembinaan karakter disiplin kepada generasi muda khususnya dikalangan siswa, agar siswa terhindar dari krisis moral.

Dalam rangka menciptakan karakter-karakter manusia yang kreatif dan inovatif, maka langkah yang diambil oleh pemerintah dengan mencanangkan gerakan disiplin nasional dipandang sangat tepat dan strategis sehingga manifestasi disiplin nasional sudah tentu akan berhasil dengan baik karena telah tumbuhnya kesadaran disiplin pribadi dan disiplin sosial yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter disiplin merupakan salah satu tujuan penting pendidikan nasional yang pada hakikatnya tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi muda untuk mampu menghadapi tantangan zaman. Seperti yang terdapat dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 menyatakan:

> "Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Berdasarkan uraian diatas bahwa tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan karakter manusia Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraannya masih jauh dari apa yang di inginkan. Maka dari itu pendidikan nasional seharusnya pendidikan karakter bukan pendidikan akademik semata. Akan hal ini Kartadinata (2010:3) menegaskan:

> "Ukuran keberhasilan pendidikan yang berhenti pada pada angka ujian, seperti halnya ujian nasional, adalah sebuah kemunduran karena dengan demikian pembelajaran akan menjadi sebuah proses menguasai keterampilan dan mengakumulasi pengetahuan. paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai pelajar imitatif dan belajar dari ekspose-ekspose didaktis yang akan terhenti pada penguasaan fakta, prinsip, dan aplikasinya"

Berdasarkan uraian diatas, sebuah pendidikan tidak harus terhenti pada angka ujian saja. Kemampuan dan hasil yang didapatkan siswa tidak selalu terpaku dari hasil ujian, melainkan keikutsertaan peranan guru terutama guru Pkn

yang memfasilitasi pengembangan dan pembentukan nilai-nilai karakter yang baik sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Pembelajaran pendidikan karakter secara formal diterapkan melalui program pengajaran PKn. Adanya pendidikan karakter yang tertanam dalam pelajaran khususnya Pkn, setidaknya dapat membentuk siswa yang mempunyai karakter disiplin serta jauh dari dekadensi moral.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan di lokasi penelitian, di SMAN 1 Ciasem Kabupaten Subang, siswanya masih banyak yang cenderung bersikap tidak disiplin walaupun di sekolah tersebut sudah menekankan tentang kedisiplinan, contohnya sering dilakukan rajia massal setiap hari senin dan hari-hari tertentu seperti diadakannya rajia Handpone, rajia Atribut, dengan harapan siswa disekolah tersebut dapat mematuhi peraturan yang berlaku. Tetapi tetap saja pelanggaran kedisiplinan masih sering terjadi. Menurut guru Pkn disekolah tersebut yang mengajar dikelas X,XI dan XII, siswa yang masih banyak melanggar kedisiplinan yaitu di kelas X sebanyak 30%, kelas XI 70% dan kelas XII 40%. Semua itu dilihat dari presentase prilaku siswa yang terkena masalah seperti membolos, berkelahi, berpakaian tidak lengkap, terlambat masuk kelas dan merokok dilingkungan sekolah.

Melihat hasil pengamatan tersebut, siswa dikelas XI yang cenderung banyak berprilaku tidak disiplin, karena pada jenjang tersebut siswa mulai berani untuk berprilaku menyimpang dari sikap kedisiplinan. Berbeda dengan kelas X yang masih malu dan beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Adapun pada

jenjang kelas XII mereka sudah mulai memperbaiki sikapnya dengan alasan takut berpengaruh pada hasil kelulusannya nanti.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam, tentang bagaimana peran guru Pkn di SMAN 1 Ciasem Kabupaten Subang ini dalam membentuk karakter disiplin pada siswanya.

Oleh Karena itu peneliti mengambil judul, **"PERAN GURU PKN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA".**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi perhatian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kedisiplinan siswa dalam upaya pembentukan karakter disiplin di SMAN 1 Ciasem Kabupaten Subang?
2. Bagaimana peranan guru Pkn sebagai pendidik karakter dalam membentuk karakter disiplin siswa?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru Pkn sebagai pendidik karakter dalam membentuk karakter disiplin siswa?
4. Bagaimana upaya guru PKn sebagai pendidik karakter dalam menanggulangi kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter disiplin siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan diatas, yang secara umum adalah untuk memperoleh gambaran secara faktual mengenai peranan guru Pkn dalam membentuk karakter disiplin siswa.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kedisiplinan siswa dalam upaya pembentukan karakter disiplin di SMAN 1 Ciasem Kabupaten Subang.
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan guru Pkn sebagai pendidik karakter dalam membentuk karakter disiplin siswa.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru Pkn sebagai pendidik karakter dalam membentuk karakter disiplin siswa.
4. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru PKn sebagai pendidik karakter dalam menanggulangi kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter disiplin siswa?

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan memperkaya wawasan keilmuan yang akan menjadi pijakan teoritis tentang bagaimana peranan guru Pkn sebagai pendidik karakter dalam membentuk

karakter disiplin siswa untuk berprilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi warga negara yang baik.

2. Praktis

1. Memberikan gambaran secara faktual dan akurat tentang bagaimana peranan guru Pkn sebagai pendidik karakter dalam membentuk karakter disiplin siswa.
2. Memberikan masukan kepada pendidik dalam membina sikap dan prilaku pelajar
3. Menjadi bahan masukan bagi dunia pendidikan akan arti penting lingkungan sekolah sebagai salah satu sarana dalam membina sikap dan prilaku siswa.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah merupakan penyimpulan terhadap pembatasan istilah judul sehingga mempermudah penulis dalam memfokuskan pembahasan pada masalah yang dituju.

1. Pengertian Peranan

Menurut Soerjono Soekanto yang dikutif dari RB. Sihombing (Online) Peranan adalah merupakan aspek dinamisi kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

2. Pengertian Guru

Menurut Suparlan (2006:4), Guru adalah seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK) baik dari pemerintah maupun swasta untuk melaksanakan tugasnya dan karena itu ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dilembaga pendidikan sekolah.

3. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional Pendidikan kewarganegaraan adalah sebuah program pendidikan atau mata pelajaran yang memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

4. Pengertian pembentukan

Menurut Soedjoko Prasadjo (1982:10) pembentukan adalah upaya pembimbingan, pengaturan, dan pengarahan kegiatan individu atau kelompok dalam setiap tindakannya agar mengarah pada kepribadian yang baik.

5. Pengertian karakter

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

6. Pengertian disiplin siswa

Menurut Harning (2005: 18) Disiplin siswa adalah kepatuhan dalam mengendalikan diri dan sikap siswa dalam mengembangkan kepatuhan dan

ketaatan terhadap peraturan atau tata tertib disekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Indikator disiplin siswa menurut departemen pendidikan nasional khususnya pada jenjang sekolah menengah atas yaitu:

1) Selalu teliti dan tertib dalam mengerjakan tugas
2) Tertib dalam menerapkan kaidah-kaidah tata tulis dalam sebuah tulisan
3) Menaati prosedur kerja laboratorium dan prosedur pengamatan permasalahan sosial
4) Mematuhi jadwal belajar yang telah ditetapkan sendiri
5) Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya tulis ilmiah

7. Pengertian Karakter disiplin

Menurut Asy Mas'udi (2000:88): Karakter disiplin adalah Kebiasaan seseorang yang menjadi satu dalam prilaku kehidupan dalam melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturaan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa ada paksaan dari siapapun.

F. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebagai mana yang dikatakan Sugiyono (2010:8), bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Arikunto (2005:234) mengemukakan bahwa:

> "Studi deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan".

Menurut penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang berusaha menggambarkan, menjelaskan, dan melukiskan gejala, situasi atau kejadian yang ada pada masa sekarang secara lengkap sesuai dengan masalah penelitian. Dengan kata lain, metode ini sesuai dengan masalah serta tujuan penelitian yang ingin diperoleh peneliti dan bukan menguji hipotesis, tetapi berusaha menemukan gambaran yang nyata tentang bagaimana peranan guru Pkn dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 1 Ciasem Kabupaten Subang.

Adapun ciri-ciri dari metode deskriptif ini seperti yang dijelaskan oleh Surakhmad (1998:140) yaitu sebagai berikut:

a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah-masalah yang aktual.
b. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa (karena metode ini sering disebut juga metode analitik).

Berdasarkan ciri-ciri metode tersebut, penulis dapat kemukakan bahwa dalam penelitian ini data yang sudah diperoleh dikumpulkan, disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis atau disimpulkan. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan suatu keadaan yang ingin disimpulkan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara maksimal.

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Wawancara**,** digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus

diteliti, dan jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Sugiyono (2010:231). Maka, untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan wawancara diantaranya kepada: guru PKn, wakasek kurikulum, dan siswa-siswi kelas XI SMAN 1 Ciasem dengan jumlah responden sebanyak 10 orang.

2. Observasi, merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematik dan sengaja diadakaan. Observasi tersebut dilakukan menggunakan alat indera terutama mata terhadap suatu kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada saat peristiwa tersebut terjadi.
3. Studi Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisa dokumen-dokumen, catatan-catatan yang penting. Hal itu bertujuan untuk memecahkan permasalahan dalam masalah yang akan diteliti. Menurut permasalahan yang akan diteliti, diperlukan data profil SMAN 1 Ciasem Kabupaten Subang, serta dokumentasi lainnya yang dapat mendukung penelitian tersebut.
4. Studi literatur, merupakan tehnik pelitian yang mempelajari litelatur untuk mendapatkan informasi teoritik yang ada hubunganya dengan masalah yang akan penulis teliti.

G. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 1 CIASEM Kabupaten Subang. Untuk memperoleh informasi secara langsung yang dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian yang berhubungan dengaan masalah yang akan diteliti, penulis menggunakan purposive sampling, yaitu tehnik

pengambilaan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalkan orang tersebut yang dianggap paling tahu mengenai apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajah obyek yang diteliti. Sugiyono (2010:218).

Oleh karena itu, dalam memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, maka yang paling dianggap tahu tentang masalah yang akan penulis teliti diantaranya guru PKn, wakasek kurikulum dan siswa-siswi kelas XI SMAN 1 Ciasem Kabupaten Subang dengan jumlah responden yang tidak di tentukan